



Waspadai Serangan Demam Berdarah

Semua Kecamatan di Kota Yogyakarta Endemis DB Dengue

YOGYA, TRIBUN - Pihak Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta mengimbau masyarakat Yogyakarta tetap waspada terhadap serangan penyakit demam berdarah dengue (DBD) yang ditularkan nyamuk *aedes aegypti*. Pasaunya, hampir di seluruh kecamatan se-Kota Yogyakarta merupakan wilayah endemis penyakit DBD.

"Masyarakat harus waspada. Berbagai penyakit di musim pancaroba yang muncul, perlu diantisipasi. Terutama DB, leptospirosis, diare, dan infeksi saluran pernafasan (ISPA, Red) ," ujar Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, drg Tuty Setyowati, di Yogyakarta, Selasa (7/5).

Mengutip data Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Tuty mengatakan, sejak awal Januari 2011 sampai Mei 2011 tercatat sebanyak 361 kasus DBD. Tiga di antaranya merenggut tiga korban jiwa. "Tapi (data) ini masih diaudit tim dokter," tambahnya.

Dibandingkan data pada kurun waktu yang sama tahun sebelumnya (2010), tercatat 644 kasus. Menurut Tuty, jumlah kasus sekarang memang cenderung menurun dibanding tahun lalu. Tetapi, tetap harus diwaspadai melalui upaya membersihkan lingkungan dan membudayakan hidup sehat.

Adapun, dalam melakukan tindakan preventif terhadap penyakit, Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta bersama masyarakat di setiap kelurahan telah membentuk *community deal*. Hanya, dari 45 kelurahan se-Kota Yogyakarta, *community deal* ini baru berjalan di 30 kelurahan.

Waspada Serangan

"Pemerintah, masyarakat dan swasta harus bersama-sama melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit dan bekerja sama dalam menggalakkan budaya hidup sehat serta memecahkan penyakit yang ada di masyarakat," ujarnya.

Selain DBD, penyakit yang harus tetap diwaspadai adalah leptospirosis, yaitu penyakit yang disebabkan bakteri *leptospira*. Data dari Januari 2011 sampai sekarang, 26 warga terkena leptospirosis, dan lima di antaranya meninggal dunia.

Sedangkan menurut *District Surveillance Officer* (D-SO) Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Rubangi, DBD paling banyak menyerang warga golongan umur 7 tahun-11 tahun, atau usia

Sambungan Hal. 1

anak SD. "Karakteristik nyamuk *aedes aegypti* ini (beraksi) pagi sampai sore hari. Makanya di SD-SD sudah mulai pakai keranisasi supaya tak ada genangan air dan tidak jadi sarang nyamuk ini," jelasnya.

Selama ini serangan penyakit DBD banyak terjadi di wilayah pinggir kota yang berbatasan dengan kabupaten lain. Adapun kelurahan yang masuk peringkat tiga besar kasus DBD adalah Ngampilan, Sorosutan dan Tegalrejo, masing-masing mencatat 20, 19 dan 18 kasus.

"Hal yang harus dilakukan (untuk mengurangi DBD) yakni pemberantasan sarang nyamuk. Selain itu budaya hidup bersih harus selalu dijaga. Kalau fogging kurang efektif untuk membasmi nyamuk," papar Rubangi. (evn)

Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
-	-	-

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005